

TRADITION CEREMONY ATIB AMBAI KO DISTRICT KUBU ROKAN DOWNSTREAM

Emi Karlina*, isjoni**, Kamaruddin***

Email: emikarlina@gmail.com, isjoni@yahoo.com, kamaruddin@gmail.com

Cp: 082386578254

**History Education Studies Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University**

Abstract: *The tradition of every society is realized in various forms one of which is to perform the traditional ceremony which aims to get closer and redeploy attachment between society as a whole which in the implementation of the tradition itself there are symbols and terms of a bona fide religious significance for society implement and believe the purpose and function of the tradition. The ceremony Atib Ko Ambai a community tradition in maintaining Kubu village or a ceremony mendo'a for the purpose of begging salvation or reject all of reinforcements that will befall the community with infectious diseases such as diarrhea, measles and other diseases. Uniquely Ko Ambai ceremony Atib is only performed by men only and do 1 (one) time in one year exactly on day 3 (three) months of Shawwal. The exercise was followed by the whole of society both local residents and visitors. The purpose of this study was to determine the history of the tradition of the ceremony Atib Ko Ambai in District Kubu Rokan Hilir, to determine the factors that encourage people to do traditional ceremony Kubu Atib Ko Ambai Kubu Sub Rokan Hilir, to know the process of implementation of the tradition ceremony Atib Ko Ambai Sub Kubu Rokan Hilir, and to determine the function of tradition ceremony Atib Ko Ambai for society Kubu Kubu Sub Rokan Hilir. The method used in this study is the historical method and qualitative methods. Data were obtained from interviews and analyzed in its own language. The research location is in the district of Kubu Rokan Hilir. When the study started from the seminar proposal to the Thesis exam. Data collection techniques used are observation, interview techniques, technical documentation and technical literature. Results from this study are the factors that encourage people to camp in implementing ceremony Atib Ko Ambai tradition every year that there are two factors. The first factor is the internal factor is a factor that comes from a person or individual, then the second factor is external factors which are factors that come from outside oneself.*

Keywords: *Tradition, Ceremony, Atib Ko Ambai*

TRADISI UPACARA ATIB KO AMBAI KECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR

Emi Karlina*, isjoni, Kamaruddin*****

Email: emikarlina@gmail.com, isjoni@yahoo.com, kamaruddin@gmail.com

Cp: 082386578254

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Tradisi yang dimiliki oleh setiap masyarakat direalisasikan dalam berbagai bentuk salah satunya adalah dengan melakukan upacara adat yang bertujuan untuk mendekatkan dan mengerahkan kembali keterikatan antara masyarakat secara keseluruhan dimana di dalam pelaksanaan tradisi itu sendiri terdapat simbol serta hal religi yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakan dan mempercayai tujuan dan fungsi dari tradisi tersebut. Upacara Atib Ko Ambai merupakan tradisi masyarakat Kubu dalam memelihara kampung atau merupakan upacara mendo'a dengan tujuan untuk memohon keselamatan atau menolak semua bala yang akan menimpa masyarakat dengan adanya penyakit menular seperti muntaber, penyakit cacar dan penyakit lainnya. Uniknya upacara Atib Ko Ambai ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja dan dilakukan 1 (satu) kali dalam satu tahun tepatnya pada hari ke-3 (tiga) bulan Syawal. Pelaksanaanya diikuti oleh seluruh masyarakat baik itu penduduk tempatan maupun pendatang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah tradisi upacara Atib Ko Ambai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kubu dalam melakukan tradisi upacara Atib Ko Ambai Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi upacara Atib Ko Ambai Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, dan untuk mengetahui fungsi tradisi upacara Atib Ko Ambai bagi masyarakat Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian dimulai dari seminar proposal sampai dengan ujian Skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu faktor yang mendorong masyarakat kubu dalam melaksanakan Tradisi Upacara Atib Ko Ambai pada setiap tahunnya yaitu ada dua faktor. Faktor pertama adalah faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang atau individu, kemudian faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

Kata Kunci: Tradisi, Upacara, Atib Ko Ambai

PENDAHULUAN

Secara struktural, suatu sistem sosial terdiri dari unsur-unsur atau komponen sosial yang merupakan bagian yang saling berhubungan. Salah satu dari unsur sistem sosial tersebut adalah tradisi atau adat istiadat. Tradisi merupakan suatu kebudayaan daerah yang dimiliki oleh setiap masyarakat serta berkembang dalam masyarakat itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Maka dari itu tradisi merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang tetap hidup dalam kalangan masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir mengenal berbagai macam tradisi yang direalisasikan dalam berbagai bentuk upacara adat yang paling menarik dari banyak tradisi yang dimiliki masyarakat Kubu adalah tradisi upacara Atib Ko Ambai. Upacara Atib Ko Ambai ini merupakan tradisi tahunan atau yang hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Dinamakan Atib Ko Ambai karena upacara ini dilakukan disebuah makam yang terdapat disuatu tempat yang bernama Ambai/Rambai, Sedangkan Atib adalah berdo'a secara bersama untuk menolak bala bencana.

Pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai yang dilakukan masyarakat kubu tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya. Dalam hal ini upacara Atib Ko Ambai merupakan objektivasi yang bersifat trasenden (bersifat ketuhanan) yang melibatkan hubungan antara subjek yaitu masyarakat yang biasanya bersifat koloktif, kebudayaan (tradisi) sebagai bentuk eksternal dan makam sebagai objek ciptaan manusia yang akan pelaksanaannya dianut oleh kaidah tertentu untuk tetap menjaga nilai budaya serta sankralisasi (sakral) upacara Atib Ko Ambai.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis/sejarah, karena dengan menggunakan metode sejarah gambaran masa lampau itu akan dapat diuraikan secara sistematis dan objektif serta dapat menginterpretasikan bahan-bahan yang akan diperoleh sehingga kebenaran suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu sipeneliti (penulis) yang secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya (Suryabrata, 2008:73). Dalam penelitian ini hasil yang didapat dari wawancara kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Atib Ko Ambai

1. Asal Usul Upacara Atib Ko Ambai

Pada tahun 1667 menurut berita turun temurun dari datuk nenek kami yang terdahulu, dibukalah suatu perkampungan di Kubu yang pada dahulunya bernama Sungai Baung. Perkampungan ini dibuka oleh orang-orang besar Negeri Rawa Padang Nemang Sumatera Barat yang diketuai oleh Datuk Raja Hitam dan pengikutnya. Mereka hidup dari hasil pertanian dan nelayan, sehingga Sungai Baung dikenal di negeri Malaya.

Empat puluh lima tahun kemudian datang pulak rombongan pengembara dari Semenanjung Malaya yang diketuai oleh Datuk Gapa dan sejumlah pengikutnya. Mereka sama-sama membangun Sungai Baung atau sekarang disebut juga dengan Kubu secara bergotongroyong. Agama yang dianut mereka adalah agama Islam.

Hari, bulan dan tahun tetap berjalan terus, Datuk Raja Hitam meninggal dunia sedangkan Datuk Gapa pulang ke Malaya, yang tinggal adalah kedua keturunan suku Melayu ini. Keturunan Datuk Raja Hitam bernama suku Rawa dan keturunan Datuk Gapa bernama suku Hamba Raja.

Empat puluh lima tahun kemudian datang pulak rombongan pengembara dari Semenanjung Malaya yang diketuai oleh Datuk Gapa dan sejumlah pengikutnya. Mereka sama-sama membangun Sungai Baung atau sekarang disebut juga dengan Kubu secara bergotongroyong. Agama yang dianut mereka adalah agama Islam.

Hari, bulan dan tahun tetap berjalan terus, Datuk Raja Hitam meninggal dunia sedangkan Datuk Gapa pulang ke Malaya, yang tinggal adalah kedua keturunan suku Melayu ini. Keturunan Datuk Raja Hitam bernama suku Rawa dan keturunan Datuk Gapa bernama suku Hamba Raja. Pada waktu itu pendidikan tidak diperhatikan oleh para pemuka suku, sehingga sepeninggalan kepala-kepala suku tersebut anak cucu mereka tidak ada yang berpendidikan, baik agama maupun pendidikan umum. Yang diutamakan pada saat itu hanyalah pencak silat dan ilmu-ilmu bela diri lainnya, selain itu juga ilmu mistik yang bersumber dari setan dan iblis.

Menurut sejarah yang tidak tertulis akan tetapi hal ini dapat diterima kebenarannya dalam situasi semeraut ini datanglah seorang mubaligh dari Aceh, yang diketahui namanya adalah Muhammad Shaleh beliau ditemani murid-muridnya, diantaranya yaitu Syekh Au Hasan Perlak dan beberapa pengikutnya, mereka ini terdiri dari kaum laki-laki semua.

Maksud kedatangan mubaligh ini adalah bertujuan untuk mengembangkan ajaran agama Islam yang sebenarnya di Negeri Kubu. Pada waktu itu masyarakat yang ada di daerah Kubu masih menganut paham animisme yaitu suatu paham yang mempercayai kekuatan roh-roh leluhur, seperti menyembah pada batu-batu besar, pohon-pohon besar dan lain sebagainya.

Masyarakat Kubu pada waktu itu dalam melaksanakan ibadah masih menggunakan sesajian, berupa nasi kunyit yang ditunjukkan kepada roh leluhur yang dianggap dapat memberikan pertolongan atau keselamatan dari mala petaka atau mara bahaya. Kepercayaan masyarakat yang masih bersifat animisme menyebabkan mubaligh tersebut berusaha untuk megajak masyarakat Kubu percaya akan adanya tuhan dan menganut suatu agama dalam hal ini adalah agama Islam.

Pada awalnya masyarakat menerima beliau dan rombongan. Setelah itu mereka tidak lagi mau mengikuti ajaran-ajaran beliau karena bertentangan dengan apa yang mereka kerjakan pada saat itu, sehingga terjadilah permusuhan antara pengikut Muhammad Shaleh dengan masyarakat Kubu. Namun sebagian kecil ada juga masyarakat yang fanatic dengan ajaran Isam yang dibawa oleh beliau.

Dikarenakan telah terjadinya permusuhan antara pengikut Muhammad Shaleh dengan masyarakat Kubu maka beliau pergi meninggalkan daerah Kubu dan menuju suatu tempat yang dikenal dengan nama Sungai Rambai atau Sungai Ambai yang berjarak $\pm$ 5 KM dari daerah Kubu.

Sembilan tahun Muhammad Shaleh bersama murid-muridnya bertempat tinggal di daerah tersebut. Kemudian beliau berpulang ke Rahmatullah, sebelum beliau meninggal dunia beliau berwasiat kepada murid-muridnya, apa bila beliau meninggal dunia supaya dikebumikan di daerah itu juga. Setelah dilaksanakan fardhu kifayah atas jenazah beliau, maka dikebumikan di tempat itu, yang sekarang bernama kampung Teuk Nilap.

Tahun 1964 daerah Kubu ditimpa bencana atau bala yang disebut dengan To'un yaitu semacam wabah penyakit seperti kolera (cacar) dan juga kesulitan hidup dalam segi perekonomian seperti gagalnya panen yang terus menerus terjadi di daerah Kubu. Pada saat itu ada seorang tokoh yang bernama H. Harun dengan gelar Syaidi Syech yang merupakan anak Syech Abdul Wahab Rokan Al-Khalidy Nagsabandy. Dia bermimpi bahwa ada makam seorang alim ulama di Hulu Sungai Rambai yang merupakan pengembang ajaran agama Islam pada waktu itu.

Dengan adanya mimpi tersebut maka dipanggilah seluruh pemuka masyarakat dan empat kepala suku daerah Kubu untuk membicarakan mengenai mimpi tersebut. Adapun empat tokoh kepala suku tersebut yaitu sebagai berikut:

1. SukuHamba Raja
2. SukuRao
3. SukuHaru
4. SukuBebas

Keputusan atau kesepakatan yang diambil untuk mengadakan ziarah kemakam ulama tersebut tujuannya untuk menolak bala atau bencana yang sedang melanda masyarakat Kubu. Setelah diadakan ziarah ke makam alim ulama tadi masyarakat merasa wabah tersebut mulai hilang dan kehidupan masyarakat setempat mulai kembali normal. Dari sinilah bermula masyarakat mengadakan upacara Atib Ko Ambai setiap tahun, dengan tujuan untuk menolak bala.

Terkait dengan keterangan di atas dapat juga dijelaskan bahwa sebenarnya upacara Atib Ko Ambai dilaksanakan secara turun temurun sampai saat sekarang ini, dikarenakan pada waktu itu telah terjadi bencana yang sering menimpa masyarakat Kubu. Masyarakat Kubu yang pada umumnya adalah masyarakat yang masih mempercayai terhadap hal-hal ghaib maka mereka masih tetap mempercayai bahwa bencana yang datang adalah hukuman atau peringatan dari roh-roh halus yang tidak diperhatikan. Atas dasar inilah masyarakat Kubu meyakini tradisi Atib Ko Ambai hingga saat sekarang ini.

Berkenan dengan keadaan tersebut, hingga pada suatu saat telah bermimpi salah seorang tokoh masyarakat dan bertemu dengan seorang Kyai penyebar agama Islam di

daerah tersebut. Dalam mimpinya beliau dibawa kesuatu tempat peristirahatan Kyai tersebut yaitu di Hulu Sungai Rambai.

Tak lama kemudian berita tersebut mulai menyebar begitu cepat ke kalangan masyarakat setempat dan pada akhirnya disimpulkan bahwa masyarakat harus mengurus makam Kyai yang terdapat di Hulu Sungai Rambai tadi. Hal ini didasarkan pada keputusan bersama antara masyarakat bahwa mereka berkeyakinan bencana yang datang disebabkan karena masyarakat tidak mengurus makam Kyai tersebut. Akhirnya masyarakat Kubu sampai saat sekarang ini masih tetap membacakan doa di makam Kyai dan masyarakat memberi nama Atib Ko Ambai.

2. Pengertian Atib Ko Ambai

Menurut Mohd. Yunus M, yang merupakan salah satu pemerhatian kebudayaan dan juga merupakan salah satu penduduk setempat dalam tulisannya menjelaskan mengenai sejarah Negeri Kubu bahwa Atib Ko Ambai adalah tradisi masyarakat Kubu yang sudah berlangsung dari generasi ke generasi. Upacara ini dilakukan satu kali dalam setahun tepatnya pada bulan syawal, yaitu pada hari ke -3 hari raya idul fitri.

Atib yaitu merupakan doa pujian kepada tuhan sedangkan, Ambai merupakan lokasi tempat upacara dilakukan. Dengan demikian Atib Ko Ambai dapat dikatakan suatu doa pujian kepada tuhan yang dilaksanakan disuatu tempat tertentu, tempat tersebut terletak di hulu batang air sungai Kubu. Upacara ini dilakukan setahun sekali dengan memanjatkan doa kepada tuhan dengan tujuan terhindar dari bala bencana dan penyakit seperti muntaber, cacar, buah kayu dan sebagainya.

B. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Kubu Melaksanakan Upacara Atib Ko Ambai Kecamatan Kubu

Faktor yang mendorong masyarakat Kubu dalam melakukan Upacara Atib Ko Ambai terdapat dua faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu suatu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu mengenai kebutuhan atau keinginan sendiri terhadap pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai, sedangkan faktor eksternal yaitu suatu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tuntutan dari tradisi tersebut dan sebagainya. Untuk lebih lanjutnya di bawah ini penulis akan menjelaskan mengenai kedua faktor tersebut.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang yang memotivasi mereka untuk melaksanakan Upacara Atib Ko Ambai di Kecamatan Kubu, sehingga menjadi suatu adat dan kebiasaan yang terjadi secara turun temurun. Adapun faktor yang mendasari masyarakat Kubu melaksanakan Upacara Atib Ko Ambai dikarenakan keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung pada upacara tersebut, yaitu sebagai penolak bala atau penolak mara bahaya dan penyakit, selanjutnya juga sebagai rasa rahmat terhadap tradisi itu sendiri.

Adapun motivasi dalam diri masyarakat Kubu untuk terhindar dari bala, bencana maupun penyakit menyebabkan tradisi ini melekat dan seakan mewajibkan mereka untuk

tetap melaksanakan upacara tersebut setahun sekali. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka mereka percaya akan datangnya bencana atau bala dan bahkan juga penyakit yang akan menimpa mereka. Seperti beberapa pengakuan dari warga setempat bahwa tiga hari berturut-turut sebelum upacara dilaksanakan mereka melihat adanya peristiwa-peristiwa aneh yang muncul di daerah Kubu. Seperti munculnya harimau di beberapa tempat serta naiknya buaya ke daratan sungai. Berikut kutipan pernyataan Pak Sulaiman yang merupakan salah seorang penduduk setempat, menurut pengakuan beliau dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan Upacara Atib Ko Ambai muncul keanehan-keanehan di desanya. Wawancara dengan Bapak Sulaiman. Pada tanggal 16 April 2015

"Duo ai sobolum Upacara Atib Ko Ambai dikuan uang satompaik moaso katakuik dan panik sobab meliek satu eko buayo bosa di pingge sungai menuju darat, buayo tasobuik seolah-olah ondak manokam uang-uang yang lewat di pinnge sungai hingga nelayan takuik tuk menangkap ikan, karena maliek kejadian yang sepoti itu akhirnya uang manyampain koba kapado katua adat"

Terjemahan:

"Dua hari sebelum Upacara Atib Ko Ambai dilaksanakan masyarakat setempat merasa ketakutan dan panik karena melihat seekor buaya besar di pinggiran sungai menuju darat, buaya tersebut seolah-olah ingin menerkam atau memangsa orang-orang yang lewat dipinggir sungai, sehingga nelayan takut untuk menangkap ikan, karena melihat kejadian yang seperti ini akhirnya masyarakat menyampaikan kabar tersebut kepada ketua adat".

Untuk mendapatkan berkah dari Tuhan guna keselamatan dan keamanan daerah setempat masyarakat yakin dengan berdoa dan berzikir pada Upacara Atib Ko Ambai Tuhan akan memberikan keselamatan dan keamanan bagi daerahnya dari segala bala dan bencana. Keyakinan masyarakat akan agama Islam inilah yang menjadi acuan dalam melaksanakan Upacara Atib Ko Ambai. Di samping menjadikan ini sebagai tradisi atau kebudayaan mereka yang turun temurun hingga saat ini.

Kemudian selanjutnya ada rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya leluhur atau nenek moyang. Kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat ini sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, kemudian mereka juga yakin bahwa sebagai anak cucu tentunya harus melestarikan budaya yang diberikan dan diamanahkan kepada mereka.

Selanjutnya pernyataan dari Pak Muhammad Albar selaku panitia pelaksana Upacara Atib Ko Ambai di Desa Rantau Panjang Kanan. Berikut tuturan pernyataan Pak Muhammad Albar mengenai alasan beliau mengikuti Upacara Atib Ko Ambai:

Wawancara dengan Bapak Muhammad Albar. Pada tanggal 16 April 2015

"Saya ikuik Upacara Atib Ko Ambai ko karna sobab sebagai panitia pelaksanaan upacara, awalnya saya indak tetarik untuk ikuik tradisi ko akan tetapi karena keinginan masyarakat untuk mempertahankan tradisi ko khusunyo uang tuo-tuo,akhirnyo sayapun ikuk karana saya jugo tau pamarintah daerah ko jugo mandukung bajalnnyo tradisi ko denganmamboi bantuan jalannyo Upacara Atib Ko Ambai"

Terjemahan:

"Saya ikut Upacara Atib Ko Ambai ini karena sebagai panitia pelaksana upacara, awalnya saya tidak tertarik untuk mengikuti tradisi ini akan tetapi karena kegigihan masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini khususnya orang tua-tua, akhirnya sayapun ikut dan karena saya juga tahu pemerintah daerah juga mendukung berjalannya tradisi ini, dengan memberi bantuan Upacara Atib Ko Ambai".

Masyarakat juga mengakui bahwasannya mereka mengikuti Upacara Atib Ko Ambai untuk mendapatkan pengalaman spritual. Ada suatu alasan berbeda yang mereka ungkapkan yaitu kebutuhan akan pengalaman spritual dimana mereka merasa lebih tenang dan lega setelah mengikuti Upacara Atib Ko Ambai. Dari beberapa pengakuan masyarakat setempat bahwa ketika mereka mengikuti upacara ada pengalaman-pengalam spritual yang mereka rasakan, seperti suara dan getaran-getaran halus atau udara sejuk yang mereka hirup atau mereka rasakan sepanjang pelaksanaan upacara, pengalaman ini biasanya dialami oleh pemimpin serta beberapa pemuka adat saja.

Kepercayaan penduduk terhadap nilai-nilai budaya yang menyatakan bahwa Upacara Atib Ko Ambai dapat memberikan keselamatan serta menghindarkan kampung mereka dari bencana dan bala maupun penyakit, hal ini memotivasi masyarakat secara internal untuk tetap melakukan Upacara Atib Ko Ambai hingga saat sekarang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pendorong dari luar masyarakat Kubu yang menjadi motivasi untuk melaksanakan upacara Atib Ko Ambai. Faktor eksternal masyarakat mengikuti upacara Atib Ko Ambai di Kecamatan Kubu dikarenakan adanya ajakan dari pihak lain seperti tokoh adat, alim ulama, dan sebagainya.

Selanjutnya motivasi mereka dari luar untuk mengikuti upacara Atib Ko Ambai karena adanya faktor lingkungan atau faktor alam seperti adanya bencana alam dan munculnya hewan-hewan buas seperti harimau, buaya dan sebagainya.

Pandangan yang berbeda juga dapat dilihat dari faktor eksternal ini yaitu dalam melaksanakan upacara Atib Ko Ambai dimana mayoritas masyarakat baik dari golongan pemuka adat, alim ulama, maupun masyarakat awam lebih menitik beratkan pada ajakan atau himbauan masyarakat untuk saling mengingatkan diantara sesama warga masyarakat. Hal ini mengacu pada komitmen dan tanggung jawab masyarakat sebagai pemilik budaya yang memang muncul dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

Kesepakatan bersama untuk tetap melaksanakan tradisi Upacara Atib Ko Ambai telah berlangsung secara turun temurun. Kesepakatan bersama ini juga didasarkan atas kemufakatan bersama yang telah disepakati secara bersama-sama antara tokoh adat, alim ulama, tokoh masyarakat, dan juga seluruh masyarakat Kubu. Kesepakatan ini secara tidak langsung telah melembaga kedalam hukum adat masyarakat Kubu serta menjadi aturan atau norma setempat, yang secara tidak langsung harus dipatuhi oleh masyarakat Kubu. Norma atau aturan ini sifatnya tidak mengekang artinya tidak dalam bentuk absolut, pelanggaran terhadap peraturan ini tidak dalam bentuk sanksi nyata melainkan hanya berupa sanksi sosial yang bersifat peringatan saja seperti teguran-teguran, nasehat dan sebagainya.

Ajakan atau himbauan untuk ikut serta menjadi peserta upacara Atib Ko Ambai datang dari keluarga terutama para pemuda remaja yang belum menikah baik dari orang tua sendiri maupun dari teman sepemainannya. Himbauapun juga datang dari pemuka adat, terutama untuk mengingatkan warga masyarakat setempat untuk turut melaksanakan upacara Atib Ko Ambai, biasanya mengenai hari keberangkatan upacara serta memastikan sebagian masyarakat setempat yang harus ikut dalam upacara tersebut. Masyarakat desa pada umumnya lebih menghargai dan menghormati tokoh-tokoh masyarakat yang mereka anggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian setiap ajakan yang keluar dari mulut para tokoh masyarakat mereka tentunya yakin bahwa itu merupakan yang terbaik buat mereka semua, dan juga buat desa mereka tinggal.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong yang dominan mendorong masyarakat Kubu untuk mengikuti Upacara Atib Ko Ambai adalah faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu yang meliputi kebutuhan akan pengalaman spritual/religius. Keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai upacara Atib Ko Ambai sebagai penolak bala dan penyakit, memperoleh berkah, rezki dan sebagainya. Hormat terhadap kebudayaan yang ditinggalkan oleh leluhur, serta mempertahankan tradisi tersebut. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor tambahan yang menunjang dan memperkuat faktor internal.

C. Proses Pelaksanaa Tradisi Upacara Atib Ko Ambai Kecamatan Kubu

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai proses pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai. Pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai dimasyarakat Kubu memiliki beberapa tahap persiapan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Upacara Atib Ko Ambai

Tahapan persiapan pada Upacara Atib Ko Ambai ini dimulai dari tiga hari sebelum upacara dilaksanakan, beberapa hal biasanya dilakukan penduduk setempat berupa:

Kepala adat Kecamatan Kubu bersama dengan kepala adat disetiap Kepenghuluan memasuki hari pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai, masing-masing dari Kepenghuluan tersebut mensosialisasikan kepada masyarakat setempat untuk mempersiapkan diri pasca pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai. Penduduk setempat yang ingin mengikuti upacara harus memberi tahu terlebih dulu kepada kepala suku masing-masing agar dapat ditentukan berapa jumlah peserta yang akan ikut menjadi peserta upacara.

Kepala suku beserta para peserta upacara mempersiapkan perahu atau kapal di desa mereka masing-masing guna untuk sebagai transportasi menuju makam di Ambai dan Tanjung Pulau. Kemudian mereka juga diingatkan untuk membawa bekal berupa makanan dan minuman untuk dimakan setelah proses pelaksanaa upacara Atib Ko Ambai selesai.

Para peserta yang mengikuti upacara berkumpul di pinggir sungai untuk keberangkatan menuju makam Datuk Diambai. Dengan tujuan memiliki perahu masing-masing siap berangkat menuju makan Datuk Diambai tersebut secara beriring-iringan, dimana pemimpin upacara pemuka adat, alim ulama serta para tokoh masyarakat berada pada barisan depan kemudian diikuti oleh perahu peserta lainnya.

2. Waktu Pelaksanaan Upacara Atib Ko Ambai

Upacara Atib Ko Ambai merupakan upacara yang kental akan keagamaannya dan juga kental akan adat istiadatnya, upacara yang telah dilaksanakan secara turun temurun ini diadakan hingga sampai saat sekarang di Kecamatan Kubu. Masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa jika upacara ini tidak dilaksanakan maka akan datang suatu bala atau bencana yang akan menimpa kampung mereka, bahkan binatang buas seperti harimau, buaya dan sebagainya akan muncul di sekitaran perkampungan.

Oleh karena itu upacara ini tetap harus dilaksanakan setahun sekali adapun hari pelaksanaannya yaitu pada hari dan waktu yang menurut mereka hari baik yaitu pada hari ke-3 (tiga) setelah hari Raya Idul Fitri. Hari ini dipilih oleh masyarakat sesuai dengan kesepakatan bersama dengan beberapa alasan tertentu sebagai berikut:

- a) Menurut masyarakat setempat bahwa hari ketiga setelah hari Raya Idul Fitri merupakan hari baik untuk melakukan suatu kegiatan berupa kegiatan doa serta permohonan kepada Allah SWT akan perlindungan dari semua mara bahaya dan juga bala.
- b) Pada hari ke tiga setelah lebaran pada umumnya masyarakat masih berada di rumah mereka masing-masing artinya mereka belum meninggalkan kampung halaman dengan berbagai alasan seperti pergi keluar kota untuk berjumpa sanak saudara atau bahkan alasan yang lainnya.

3. Tempat Upacara Atib Ko Ambai di Laksanakan

Dalam pelaksanaan Upacara Atib Ko Ambai ini, tempat pelaksanaannya terbagi atas dua bagian diantaranya sebagai berikut:

- a) Makam Datuk Di Ambai di tempat inilah dilakukan pembacaan doa bersama, berupa pembacaan ayat suci Al-Quran.
- b) Tanjung Pulau tempat ini merupakan tempat pembuangan bala atau bencana.

4. Tahap Pelaksanaan Upacara Atib Ko Ambai di Makam Datuk Diambai

Pelaksanaan upacara dimulai setelah perahu iring-iringan peserta upacara tadi sampai Diambai. Di daerah Ambai inilah terdapat sebuah makam keramat yaitu makam seorang mubaligh yang bernama Muhammad Shaleh atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Tuk Ongku Pasai.

Setibanya perahu di Ambai sebagian peserta upacara terutama pemimpin upacara, Pemuka Adat, Alim Ulama dan Tokoh Masyarakat turun dari perahu memasuki sebuah bangunan makam, kemudian pelaksanaan upacara pun segera dimulai dengan tata urutan sebagai berikut:

- a) Pembukaan acara oleh protokol pertanda upacara akan dimulai, masyarakat mengambil posisi duduk bersila menghadap kuburan Tuk Ongku Pasai
- b) Sambutan dari tokoh masyarakat dan tokoh adat
- c) Pembacaan Ayat Suci Alquran
- d) Zikir (Atib permulaan), setelah seluruh masyarakat duduk maka pemimpin upacara mulai mengucapkan istiglah sebanyak 3 kali lalu kemudian bertahlil sebanyak 100 kali

- e) Ber'doa yang dibuka dengan membaca wakiah kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah pembacaan tahlil selesai maka dimulailah berd'a (permohonan) kepada Allah SWT
- f) Dilanjutkan dengan do'a tolak bala dan do'a selamat
- g) Adzan, dipimpin oleh dua orang secara bergantian dengan posisi berdiri yang menunjukkan bahwa proses upacara dimakam telah usai sekaligus menandakan bahwa Atib segera dimulai sesudah adzan maka dimulailah Atib menuju tanjung pulau yang dipimpin oleh pimpinan upacara yang diikuti oleh peserta upacara lainnya sambil menaiki perahu masing-masing menuju tempat pembuangan bala yaitu tanjung pulau.

5. Tahap Pelaksanaan Upacara Atib Ko Ambai di Tanjung Pulau

- a) Mengakhiri Atib, pemimpin upacara berdiri di atas perahu hal yang sekaligus menandakan pembacaan Atib telah berakhir.
- b) Membaca do'a
- c) Adzan penutup
- d) Makan bersama

Selesainya tahapan ini menandakan bahwa peserta telah selesai melaksanakan upacara Atib Ko Ambai dimana kegiatan yang dilaksanakan adalah mengayun perahu kembali ke desa atau ke rumah masing-masing dengan membawa keyakinan bahwa bala dan penyakit serta hal ini yang mengganggu ketentraman masyarakat telah hilang dan di buang.

D. Fungsi Upacara Atib Ko Ambai Bagi Masyarakat Kubu

Mengenai fungsi-fungsi dari upacara Atib Ko Ambai bagi masyarakat Kubu. Aktifitas yang dilakukan dalam upacara Atib Ko Ambai pada dasarnya menggambarkan bahwa upacara ini memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat setempat. Adapun fungsi dari upacara Atib Ko Ambai bagi masyarakat Kubu, mayoritas pemuka adat dan tokoh masyarakat mengaku bahwa upacara ini dapat memberikan dampak positif bagi peserta baik secara individu maupun secara berkelompok.

Fungsi upacara Atib Ko Ambai yaitu sebagai wadah silaturahmi, eksistensi adat dan integrasi sosial. Fungsi ini banyak dinyatakan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat yang mengikuti upacara Atib Ko Ambai. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Bapak Syandrayadi

Wawancara dengan Bapak Syandrayadi. Pada tanggal 17 April 2015

"Dengan ikut upacara ko kito dapek berjumpe dan besapo dengan uwang lain maupun dengan kawan yang berdeda kampung dengan kito, hingga kito dapek bersilaturahmi antara satu dengan yang lain karna hari tertentu kito disibukan dengan kerja masing-masing".

Terjemahan:

Dengan mengikuti upacara ini kita dapat berjumpa dan bertegur sapa dengan orang lain maupun dengan teman yang berbeda kampung dengan kita, sehingga kita dapat bersilaturahmi antara yang satu dengan yang lainnya karna dihari tertentu kita disibukan oleh pekerjaan kita masing-masing".

Jika dilihat dari kehidupan masyarakat yang sangat beragam, mulai dari petani, nelayan, pedagang dan sebayanya tentunya sulit untuk bertemu dan tatap muka secara langsung untuk berbagi pengalaman kehidupan dengan demikian dalam bermasyarakat sudah dapat dipastikan bahwa warga tentunya akan sibuk dengan pekerjaan masing-masing untuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya kesibukan masyarakat inilah yang kadang kala menyebabkan mereka jarang untuk melakukan interaksi hubungan antara sesama terutama antara kampung atau antar kepenghuluan. Dengan demikian intensitas hubungan mereka otomatis akan renggang. Namun kondisi ini tidaklah membuat masyarakat Kubu untuk merenggangkan tali persaudaraan dengan adanya moment upacara inilah mereka dapat mempeerat tali silaturahmi yang selama ini sulit mereka lakukan. Bagi masyarakat yang belum kenal dapat pula saling mengenal.

Selain itu bagi masyarakat kubu upacara yang dilakukan setiap tahun dapat juga menumbuhkan integrasi sosial antara masyarakat baik antara individu dengan individu maupun masyarakat kepenghuluan yang satu dengan masyarakat kepenghuluan lainnya, upacara ini juga menunjukkan pengukuhan terhadap eksistensi lembaga adat setempat berikut.

Wawancara dengan Bapak Makmur Abbas, pada tanggal 18 April 2015 :

"Upacara ko dapek meningkatkan kesadaran kito terhadap pontingnyo kebersamaan yang pado akhirnya akan membentuk bagian sosial dalam kehidupan masyarakat sekaligus menunjukan kepada kito bagaimano adat mempertahankan eksistensinyo".

Terjemahan:

"Upacara ini dapat meningkatkan kesadaran kita terhadap pentingnya kebersamaan yang pada akhirnya akan membentuk berbagai sosial dalam kehidupan masyarakat sekaligus menunjukan kepada kita bagaimana adat mempertahankan eksistensinya".

Interaksi sosial muncul karena adanya rasa kebersamaan warga masyarakat. Dengan upacara membuat masyarakat semakin peduli dan saling membutuhkan. Karena seluruh masyarakat dengan tidak memandang apakah kaya, miskin, penjahat, rakyat biasa, alim ulama maupun tokoh masyarakat, mereka memiliki tujuan yang sama yaitu melaksanakan upacara adat Atib Ko Ambai yang sudah menjadi tradisi atau budaya hingga saat ini.

Mereka dapat menjalin hubungan antara sesama masyarakat dan juga menjalin hubungan dengan tuhan khalik-nya sebagai wujud keyakinan mereka terhadap masa datang yang lebih aman, tentram dan sejahtera. Bagi para pelaksana upacara tidak hanya sekedar berdoa'a memohon kepada tuhan untuk jauhkan dari bala dan bencana, akan tetapi

merupakan suatu teknik atau cara untuk mendidik masyarakat bahwa kebersamaan menjadi payoritas utama menjalankan kehidupan dan yang jelas adalah saling menjaga antara sesama peserta upacara meningkat penjelasan yang ditempuh peserta cukup jauh, memakan waktu yang panjang serta melewati medan yang cukup berat sehingga upacara selesai. Ini semua dilakukan agar pelaksanaan upacara berjalan dengan baik serta semua dengan tujuan yang telah disepakati bersama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN.

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan disini adalah:

1. Pelaksanaan Upacara Atib Ko Ambai terdiri dari tiga tahap. *Pertama* adalah tahap persiapan di desa masing-masing. *Kedua*, tahap pelaksanaan upacara di Makam Datuk Diambai. *Ketiga*, tahap pelaksanaan upacara di Tanjung Pulau.
2. Ada dua faktor yang mendorong masyarakat Kubu dalam melakukan Upacara Atib Ko Ambai yaitu, *pertama* faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) faktor ini merupakan faktor dominan yang menyebabkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan upacara. Dimana faktor internal yang sangat tinggi yang mendorong masyarakat mengikuti upacara adalah karena keyakinan masyarakat terhadap kebenaran nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai kemudian, norma dan bakti terhadap kebudayaan leluhur, dan sebagian kecil untuk mendapatkan pengalaman spiritual. *Kedua* faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Merupakan faktor pendorong yang turut menunjukkan motivasi internal individu. Di dalam faktor eksternal yang paling dominan adalah karena adanya ajakan dari tokoh dan pihak lain. Kemudian karena adanya faktor lingkungan seperti bencana dan kemunculan hewan-hewan liar di perkampung tempat mereka tinggal.
3. Upacara Atib Ko Ambai ini memiliki fungsi positif bagi para peserta upacara baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Dimana fungsi yang sangat tinggi adalah fungsi silaturahmi, kemudian sebagai integrasi sosial dan eksistensi adat.

B. REKOMENDASI

1. Perkembangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami kemajuan dapat menggeser nilai-nilai budaya masyarakat yang telah ada, untuk itu pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai bentuknya tetap menjadi tradisi adat yang dapat dipertahankan dan dapat diwariskan kesetiap generasi. Karena budaya ini khususnya tradisi Atib Ko Ambai merupakan salah satu identitas atas ciri khas dari masyarakat Kubu.
2. Pelaksanaan upacara hendaknya dilaksanakan dengan mengikuti norma-norma atau aturan-aturan yang telah disepakati bersama antara golongan-golongan

masyarakat yang ada seperti kesepakatan yang telah dibuat secara bersama antara alim ulam, kepala adat, tokoh masyarakat dan juga masyarakat itu sendiri. Setiap norma-norma upacara hendaknya dapat disesuaikan dengan norma-norma agama yang dianut oleh masyarakat setempat.

3. Bagi pemuka adat atau tokoh-tokoh adat sebaiknya memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai upacara Atib Ko Ambai terutama generasi muda gara tertarik dan berminat untuk berpartisipasi terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut, sosialisai in dapat berupa cerita, sejarah serta norma-norma dan nilai-nilai upacara.
4. Bagi pihak pemerintah hendaknya memberikan perhatian terhadap pelaksanaan upacara Atib Ko Ambai, tidak hanya dalam bentuk material saja namun juga dalam bentuk moril dalam mendukung pelaksanaan upacara tersebut. Seperti memberikan masukan-masukan yang positif bagi perkembangan nilai-nilai upacara yang ditanamkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat lebih berkembang dan maju dalam memandang suatu tradisi, membantu masyarakat terutama pemuka adat untuk dapat menyusun suatu bentuk sistematika pelaksanaan upacara agar lebih terorganisir dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS dan Bapeda Rokan Hilir. Kecamatan Kubu Dalam Angka 2013. BPS Kab. Rokan Hilir.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmawati. 2014. *Tradisi Sisampek Pada Hari Raya Enam di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi Mahasiswa Prgram Studi Pendidikan Sejarah . FKIP. UNRI.
- Ensten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hartomo. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat, 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Yunus. 2004. *Sejarah Negeri Kubu*. Rantau Panjang Kanan.
- Purba, Mauly. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara*. Medan.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rianto, Adi. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sudarno Mahyudin, dkk. 2010. *Ratib Kerambai*. Pekanbaru: Gurindam Press

Sugiyono. 2011. *Statika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Suharsini Arikunto. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukidin, dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan cendekia.

Sumandi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakrta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber Lain:

<http://mangatthat.blogspot.com/2012/03/budaya-tulak-bala-di-aceh-selatan.html>. Di unduh pada tanggal 05 Maret 2015. Pukul 14.00 WIB

http://www.balitoursclub.com/berita_181_Mekotek_di_Munggu.html. Di unduh pada tanggal 05 Maret 2015. Pukul 14.05 WIB

<http://sejarah.kompasiana.com/2014/06/07/jokaju-upacara-adat-suku-lio-di-ntt-660467.html>. Di unduh pada tanggal 05 Maret 2015. Pukul 14.15 WIB

<http://mangatthat.blogspot.com/2012/03/budaya-tulak-bala-di-aceh-selatan.html>. Di unduh pada tanggal 05 Maret 2015. Pukul 14.00 WIB

Situmorang. 2004: 175 ://www.scribd.com/doc/73240228/ Di unduh pada tanggal 03 Maret 2015. Pukul 13.15 WIB Chapter